STRATEGI *PROBLEM SOLVING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS. NEGERI 08 JEMBER

Johan Indrus Tofaynudin,
Izza Masroatul Magfiro
IAI Al-Falah As-sunniyyah Kencong
2120069002@inaifas.ac.id

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran fiqih adalah menerapkan strategi *Problem Solving* untuk menstimulus peserta didik agar berpikir kritis sehingga dapat mencari solusi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-sehari sesuai dengan materi yang diajarkan. Pentingnya menerapkan strategi pembelajaran *Problem Solving* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, baik dari kemampuan berpikir, minat dan sikap dalam belajar, serta keterampilan fisik dalam aktivitas belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian ini menjawab permasalahan bagaimanakah pengaruh strategi problem solving terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih pada aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen. Populasi penelitian siswa kelas 8 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember. Dengan menggunakan *Sampling Purposive, dan* teknik analisis data menggunakan uji *Independent t Test*. Hasil penelitian ini sebagaimana telah diperoleh dari hasil belajar kognitif sebesar Sig 2 tailed 0,000 < 0,05 dengan nilai Sig sebesar 0,838 yang berarti pengaruh sangat kuat, untuk hasil belajar afektif sebesar Sig 2 tailed 0,000 < 0,05 dengan nilai Sig sebesar 0,477 yang berarti pengaruh sedang, dan psikomotorik sebesar Sig 2 tailed 0,000 < 0,05 dengan nilai Sig sebesar 0,777 yang berarti pengaruh kuat. Kemudian, dari hasil angket Problem Solving diperoleh 21 siswa (100%) menunjukkan sangat puas dengan pembelajaran menggunakan strategi Problem Solving. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan strategi Problem Solving terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember.

Kata Kunci : Strategi *Problem Solving, Hasil Belajar.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membimbing manusia dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, salah satunya yaitu potensi intrapersonal. Potensi intrapersonal merupakan potensi yang letaknya ada dalam diri seseorang, ditandai dengan kemampuan untuk memahami diri sendiri, potensi ini sangat baik dalam membantu seseorang untuk mengembangkan potensi lain dan membantu untuk mengekspresikan diri menjadi lebih baik, serta mampu berkarya dengan optimal, sehingga manusia bisa mencapai tujuan hidupnya. Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang wajib didapatkan oleh setiap manusia guna memperoleh ilmu pengetahuan dan memperbaiki kualitas diri. Pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar yang terprogram baik secara formal maupun non formal, dan dalam proses pendidikan bukan hanya terdapat sebuah kegiatan pengajaran, akan tetapi juga terdapat upaya pendidik untuk membina dan mengembangkan kesadaran diri dari setiap individu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surah al-Mujadalah ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya:"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan".

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa begitu pentingnya mencari ilmu, sehingga Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.

Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember dari observasi tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyatakan bahwa sebagian besar proses pembelajaran menggunakan ceramah. Penerapan metode ceramah dalam proses pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran hanya berfokus pada guru saja, sehingga peserta didik merasa bosan dan menyebabkan peserta didik pasif untuk mengemukakan pemikiran yang kreatif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran aktif sangat diperlukan oleh guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan efektif.

Upaya yang dilakukan oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Selain dengan penerapan metode ceramah, guru PAI menerapkan strategi pembelajaran aktif, tetapi hanya satu guru saja, yaitu guru mata pelajaran fiqih. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mata pelajaran fiqih menjelaskan bahwa dalam menerapkan strategi pembelajaran tentunya sebagai guru harus mampu mengetahui karakteristik dari masing-masing peserta didik untuk dapat bisa menyesuaikan strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dalam belajar fiqih, guru menerapkan strategi *Problem Solving* guna menstimulus peserta didik agar dapat memecahkan persoalan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-sehari sesuai dengan materi yang diajarkan. Namun, penerapan strategi ini efektif jika diterapkan pada siswa yang lebih mampu berpikir kritis, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik yang ada di kelas.

Strategi Problem Solving merupakan strategi pembelajaran aktif di mana dalam proses pembelajaran guru memberikan suatu masalah untuk diidentifikasi oleh siswa, sehingga siswa terbiasa berpikir secara kritis, dan kreatif, untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan begitu, maka siswa akan menjadi lebih aktif dan memahami materi dalam proses belajar. Strategi Problem Solving ini dapat menghubungkan materi pelajaran dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari atau dari yang dialami. Karena masalah-masalah yang diberikan kepada peserta didik dalam proses belajar dapat merangsang kemampuan intelektual dan daya pikir peserta didik untuk menyoroti permasalahan dari berbagai macam segi. Dengan begitu, peserta didik akan terbiasa menghadapi sebuah persoalan sehingga bisa mereka pecahkan secara cermat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pentingnya menerapkan strategi pembelajaran Problem Solving dalam mata pelajaran fiqih, sehingga mampu mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di sekolah. Hasil belajar merupakan penilaian yang diperoleh dari proses kegiatan belajar yang pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Anidi :2017:60) Aspek kognitif merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, sedangkan afektif berhubungan dengan minat dan sikap, dan psikomotorik berhubungan dengan aktivitas fisik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran fiqih yaitu strategi Problem Solving, di mana dalam penerapan strategi tersebut proses belajar mengajar lebih terpusatkan kepada peserta didik untuk memecahkan sebuah masalah dalam pembelajaran. Untuk itu, penulis mengambil

judul "Pengaruh Penerapan Strategi Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember".

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Pengertian Pembelajaran Problem Solving

Strategi diartikan sebagai seni yang direncanakan untuk peperangan. Sedangkan pembelajaran sendiri mempunyai arti terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sehingga, dalam dunia pendidikan, istilah strategi dikembangkan menjadi strategi pembelajaran yang mempunyai pengertian secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi strategi berasal dari kata *strategia* yang artinya seni jendral. Sedangkan secara terminologi strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar dengan mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. (Isnu Hidayat:2019:33-36)

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dari kurikulum, sebagai penghubung antara kompetensi dan proses dalam pembelajaran. (Atika Kumala Dewi, dkk:2020:1) Selain itu, pengertian strategi pembelajaran mempunyai definisi dari masing-masing ahli, diantaranya:

1) Strategi pembelajaran menurut Kemp, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang wajib dilakukan pendidik dengan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
2) Strategi pembelajaran menurut Cropper, memaparkan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah pilihan dari bermacam-macam jenis latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak diwujudkan. Dengan harapan peserta didik dapat mempraktekkan apa yang telah diterima dalam kegiatan belajarnya.
3) Strategi pembelajaran menurut Gerlach dan Ely, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah cara tertentu yang dipilih untuk diterapkan dalam menyampaikan materi pelajaran dalam lingkup tertentu. Meliputi lingkup, sifat, dan rangkaian kegiatan pembelajaran yang bisa memberikan pengalaman bagi peserta didik.
4) Strategi pembelajaran menurut J.R David, mengemukakan bahwa strategi pembelajaran sebuah perencanaan yang dirangkai guna mencapai tujuan yang bersifat konseptual mengenai pemilihan yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. (Atika Kumala Dewi, dkk:2020:1)

Slameto mengemukakan bahwa yang terjadi dalam startegi pembelajaran meliputi tiga hal, yakni:

1) Tentang siapa saja yang melakukan apa dan memilih cara apa untuk diterapkan dalam pembelajaran. Yang mana dalam pelaksanaanya terkait peranan sumber penggunaan bahan dan cara yang dibutuhkan dalam belajar.
2) Mengenai bagaimana melaksanakan tugas pembelajaran yang telah diuraikan pada hasil analisis dengan pemberian tugas dan hasil belajar yang optimal, dan dalam pelaksanaannya menyangkut metode dan teknik pembelajaran.
3) Mengenai kapan dan di mana pelaksanaan pembelajaran dilakukan serta waktu pelaksanaan yang dibutuhkan dalam belajar.(Suvriadi Panggabean, dkk :2021:4)

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan perencanaan yang sistematis serta pengelompokan komponen kegiatan pembelajaran dengan lebih baik, agar mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

b. Tujuan dan Manfaat Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1) Sebagai proses mengembangkan pembelajaran secara sistematis yang penerapannya bersifat khusus sesuai dengan teori-teori belajar mengajar. Perancangan disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran secara sistematik guna mewujudkan tujuan pembelajaran, serta melakukan evaluasi pada materi pelajaran dan aktivitas dalam proses belajar mengajar. (Isnu Hidayat:2019:33-36)
2) Sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang memberikan hasil penelitian serta teori mengenai strategi belajar mengajar dan penerapannya dalam proses pembelajaran.
3) Sebagai sains, dengan kreasi detail yang spesifik dari pengembangan, penerapan, evaluasi, dan penanganan terhadap kondisi pembelajaran.
4) Sebagai realitas, yaitu sebuah ide mengajar yang berkembang dengan memberikan hubungan pembelajaran setiap waktu. Dengan proses yang berjalan sesuai rencana dan dilaksanakan secara sistematis.
5) Sebagai sistem, yaitu rangkaian dari sumber dan prosedur penggerak proses belajar mengajar. Dengan mengembangkan sistem pembelajaran secara sistematik dengan penerapan yang sesuai dengan sistem perencanaan.
6) Sebagai teknologi, sebuah rancangan yang mendorong penerapan teknik-teknik yang bisa mengembangkan tingkah kognitif dan teori konstruktif pada solusi permasalahan dalam mengajar. (Isnu Hidayat:2019:33-36)

Adapun manfaat strategi pembelajaran, diantaranya:

1) Bagi Guru
   a) Guru dapat mengelola proses belajar mengajar agar dapat mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien.
   b) Guru dapat mengontrol pencapaian peserta didik dengan teratur.
   c) Guru dapat mengetahui bobot soal yang dipelajari oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.
   d) Guru dapat memberikan bimbingan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar dengan memberikan Teknik belajar yang lain.
   e) Guru dapat memetakan potensi peserta didik sehingga dapat dipakai sebagai bahan analisis.
   f) Guru dapat melakukan program akselerasi belajar bagi peserta didik yang dianggap mempunyai potensi yang lebih.
2) Bagi Peserta didik
   a) Peserta didik akan terbiasa dengan proses belajar yang sesuai dengan kemampuannya.
   b) Peserta didik akan mempunyai pengalaman belajar yang berbeda dari sebelumnya, meskipun masih ada pengalaman belajar yang sama.
   c) Peserta didik bisa meraih prestasi dari usahanya dalam belajar secara optimal
   d) Peserta didik akan bersaing secara sehat dalam mendapatkan hasil belajar yang efektif dan efisien.
   e) Peserta didik bisa merasakan kepauasan dengan hasil belajar yang sesuai dengan targetnya.
   f) Peserta didik dapat berkolaborasi dalam proses belajar dengan menumbuhkan tanggungjawab.

c. Strategi Problem Solving

Secara etimologi, strategi *Problem Solving* artikan sebagai mencari pemecahan masalah sesuai dengan aturan. Sedangkan secara terminologi *Problem Solving* artikan sebagai sebuah

strategi pembelajaran yang dalam prosesnya berpusat pada pemecahan masalah sesuai dengan pola tertentu, serta penguatan kreativitas pemikiran yang kritis. (Isnu Hidayat:2019:128)

Selain itu, definisi strategi *Problem Solving* menurut beberapa ahli, yaitu:

1) Menurut Gagne, strategi *Problem Solving* merupakan bentuk kegiatan pembelajaran yang mempunyai tingkatan paling tinggi serta kompleks, pada prosesnya tergantung pengetahuan yang didapat sebelumnya dengan lebih sederhana. Dengan mengingat dan mempraktekkan dalam cara yang baru.
2) Menurut Bloom, memaparkan bahwa strategi *Problem Solving* sebuah aplikasi dari tingkatan pemikiran yang berbeda dari sebelumnya. Dengan cara peserta didik memilih, atau menunjukkan keterampilan yang sudah dipelajari sebelumnya, untuk kemudian memecahkan permasalahannya.(Lufri, Ardi, dkk:2020:196-197)
3) Menurut Ifa Muwiya dan Ajilogba, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran *Problem Solving* merupakan strategi yang berfokus pada pemecahan masalah yang diaplikasikan secara sistematis dengan menyesuaikan pengetahuan yang didapatkan oleh siswa guna mengatasi kendala yang dirasa sebagai sebuah masalah. Sehingga siswa dapat memecahkan dengan penemuan solusi yang baru.(Lidia Susanti :t.t:186)

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Problem Solving* adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam memecahkan masalah dan dapat membuat peserta didik terampil dalam mememecahkan masalah sesuai dengan pola tertentu. Dengan strategi ini, maka peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar dengan baik.

d. Manfaat Startegi Problem Solving
   1) Peserta didik dapat mengembangkan sikap keterampilan dan memecahkan masalah, juga dapat mengambil keputusan secara objektif dan mandiri. Karena dalam kegiatan penerapan strategi *Problem Solving* peserta didik tidak hanya melihat permasalah pada satu sisi, akan tetapi mereka akan belajar berpandangan yang luas pada setiap masalah yang dihadapi.
   2) Peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan akan menambah ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, peserta didik diarahkan untuk mengasah pola pikir dengan lebih tajam, agar mampu mengidentifikasi setiap masalah yang dihadapi dengan penyelesaian yang baik.
   3) Melalui strategi Problem Solving, kemampuan berpikir peserta didik diproses dalam keadaan yang benar-benar dihayati.
   4) Peserta didik akan dapat mengembangkan rasa ingin tahu, objektif, kritis, dan analisis baik secara individu maupun berkelompok.(Redoni:2021:40-42)

e. Langkah-langkah penerapan strategi problem solving

   Langkah-langkah dalam menerapkan strategi *Problem Solving* sebagai berikut:

   1) Masalah sudah ada dalam materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
   2) Masalah tidak untuk dicari, melainkan sudah ada dalam kehidupan sehari-hari.
   3) Peserta didik ditugaskan untuk menganalisis dan mengevaluasi.
   4) Peserta didik memberikan kesimpulan dari jawaban yang diberikan sebagai hasil akhir.
   5) Pemecahan masalah berlaku sebagai bentuk pengujian kebenaran dari solusi yang diberikan untuk mencapai hasil kesimpulan. (Isnu Hidayat: 2019: 128-129)

f. Keunggulan strategi problem solving
   1) Peserta didik dapat lebih mengahayati kehidupan sehari-hari.
   2) Peserta didik akan terlatih sehingga terbiasa untuk kreatif dan kritis dalam memecahakan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari.
   3) Mengembangkan keterampilan berpikir pada peserta didik. (Isnu Hidayat: 2019:129)

g. Kelemahan strategi problem solving
   1) Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses belajar.
   2) Membutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran.
   3) Tidak semua peserta didik bisa untuk belajar dengan strategi *Problem Solving*. (Isnu Hidayat: 2019:129)

Selain itu beberapa kelemahan strategi *Problem Solving* diantaranya:

1) Peserta didik akan mengalami kesulitan untuk menemukan solusi dari masalah. Jika masalah yang diberikan tidak sesuai dengan level pemikiran peserta didik serta pengetahuannya.
2) Penerapan strategi *Problem Solving* memerlukan alokasi waktu yang cukup panjang dibanding strategi pembelajaran lainnya.
3) Memerlukan kemampuan dan keterampilan guru untuk dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakter yang dimiliki peserta didik sesuai dengan pengelaman belajar.(Ernawati, Rahmi Zulmaulida, dkk: 2021 : 74-75)

3. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Jenis ini merupakan kegiatan penelitian dengan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data berdasarkan jumlah atau banyaknya yang dilakukan dengan objektif guna memecahkan suatu persoalan atau menguji hipotesis. Penelitian ini dilaksanakan di lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember.

b. Teknik Pengambilan Sample

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono:2019:138) Di sini peneliti menggunakan sampling purposive dengan kriteria: (1) bukan kelas 9, (2) mampu berpikir kritis, (3) memenuhi syarat homogenitas. Pengambilan sampel dari rekomendasi guru pamong disarankan untuk mengambil kelas 8 karena tingkatan kelas lebih tinggi daripada kelas 7. Sehingga, kelas 8 dirasa lebih mampu berpikir kritis daripada kelas 7. Kemudian untuk hasil uji homogenitas berdasarkan tabel 1.1

Tabel 1.1
Hasil uji homogenitas penentuan sampel

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil belajar	*Based on Mean*	.404	1	43	.529
	Based on Median	.259	1	43	.613
	Based on Median and with adjusted df	.259	1	40.158	.614
	Based on trimmed mean	.399	1	43	.531

Berdasarkan hasil tersebut, pada kelas 8A dan 8B didapatkan nilai rata-rata adalah 0.529, yang berarti > 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fiqih pada kelas 8A dan 8B

adalah sama atau homogen. maka peneliti mengambil kelas 8A sebagai kelas eksperimen dan kelas 8B sebagai kelas kontrol.

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat terbuka maupun tertutup. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket berupa pernyataan mengenai kepuasan terhadap penerapan strategi Problem Solving, dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 12. Untuk skor menggunakan skala likert, yaitu: 1 (Tidak Setuju), 2 (Kurang Setuju), 3 (Setuju), 4 (Sangat Setuju). Kemudian untuk penilaian nilai 12 – 24 menunjukkan tidak puas, nilai 25 – 36 menunjukkan puas, dan nilai 37 – 48 menunjukkan sangat puas.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat atau mengambil data penelitian yang sudah ada dalam dokumen atau arsip. (Djaali : 2020:55) Dokumentasi digunakan peneliti sebagai alat memperoleh data mengenai daftar guru, siswa, staf, struktur organisasi sekolah, sejarah singkat sekolah, serta keadaan dan fasilitas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember.

3) Wawancara

Kami melakukan wawancara terhadap beberapa pihak yanga da dilembaga MTs N 8 Jember yakni Kepala Sekolah, Wakil Kepala, Guru Mapel tentang strategi problem solving terhadap hasil belajar siswa. Serta kami menanyakan bagaimana hasil dari strategi tersebut terhadap nilai efektif, Kognitif dan psikomotorik terhadap siswa.

d. Uji Validitas dan Reliabilitas data

Uji Validitas merupakan alat ukur untuk memastikan tingkat kevalidan atau keshahihan instrumen yang digunakan dalam penelitian.(Muhammad Yusuf, Lukman Daris:2019:50 Uji validitas juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak. Uji validitas ini digunakan untuk menguji validitas instrumen dapat digunakan cara analisis item, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap-tiap item jawaban skor dengan total item jawaban tersebut.

Kriteria pengambilan keputusan uji validitas menggunakan *Product Moment Pearson Correlation*, yaitu;

1) Jika nilai r hitung > r tabel instrumen dinyatakan valid.
2) Jika nilai r hitung < r tabel instrumen dinyatakan tidak valid.

Nilai r hitung diperoleh dari hasil analisis dengan pendekatan korelasi Bivariate pearson. Kemudian, untuk nilai r tabel diperoleh dari pembacaan tabel r dengan rumus df=n-2 (n adalah jumlah data)

Tabel 1.2
Kriteria hasil validitas instrumen

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah

0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0, 80 – 1,000	Sangat kuat

Penyajian data hasil uji validitas instrumen dapat dilihat pada tabel 4.5 dan 4.6.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten. Hasil yang telah dilakukan akan tetap sama meskipun dalam waktu, atau tempat yang berbeda, dan hasil pengukurannya akan tetap sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas instrumen menggunakan *Spearman Brrown* dalam program SPSS V 25. Untuk penyajian data hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.7 dan 4.8.

4. Pembahsan dan Temuan
   a. Aspek kognitif

Hasil analisis uji t *post test* pada hasil belajar kognitif peserta didik pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan bantuan program SPSS V 25 dapat dilihat pada tabel 4.17. pada hasil *Levenes test of equality of variances* diperoleh nilai F sebesar 0,042 dengan taraf signifikansi 0,838 (0,838 > 0,05) lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data dari hasil belajar kognitif memiliki varians yang sama atau homogen. Maka nilai koefisien yang harus dibaca pada kolom t adalah *Equal Variances assumed.*

Kemudian, pengujian t menggunakan asumsi kedua varians sama *Equal Variances assumed.* Hasil analisis uji t pada *post test* hasil belajar kognitif dengan mengacu pada rumus (α/2); (df) sama dengan (0,05/2); (42) atau 0,025;42. Nilai distribusi t tabel ditemukan sebesar 2.018, dengan demikian nilai t hitung sebesar 3,810 > 2,018. Selanjutnya pada nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 Maka, berdasarkan pada dasar pengambilan keputusan melalui perbandingan nilai t hitung dengan t tabel dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Besarnya perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Hasil uji independent t test pada variabel hasil belajar kognitif

kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	*Mean difference*
kelas eksperimen	21	85.095	6.0407	1.3182	7,2257
kelas kontrol	23	77.870	6.4969	1.3547	7,2257

Berdasarkan tabel 4.18 diketahui jumlah data hasil belajar kognitif untuk kelas eksperimen adalah sebanyak 21 siswa, sementara kelas kontrol sebanyak 23 siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa atau Mean untuk kelas eksperimen diperoleh nilai 85.095, sementara kelas kontrol diperoleh nilai mean sebanyak 77.870. Nilai Mean difference adalah 7,2257. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol 85.095-77.870 =7.2257 dan selisih perbedaan tersebut adalah 3,3982 sampai 11.0532.

Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa strategi Problem Solving di kelas eksperimen lebih berpengaruh baik daripada pembelajaran yang menggunakan model konvensional di kelas kontrol.

Hasil penelitian ini sebagaimana telah diperoleh dari hasil belajar kognitif sebesar Sig 2 tailed 0,000, untuk hasil belajar afektif sebesar Sig 2 tailed 0,000, dan psikomotorik sebesar Sig 2 tailed 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik sig 2 tailed kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi Problem Solving berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

b. Aspek Efektif

Hasil analisis uji t *post test* pada hasil belajar afektif peserta didik pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan bantuan program SPSS V 25 dapat dilihat pada tabel 4.19. pada hasil *Levenes test of equality of variances* diperoleh nilai F sebesar 0,516 dengan taraf signifikansi 0,477 (0,477> 0,05) lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data dari hasil belajar afektif memiliki varians yang sama atau homogen. Maka nilai koefisien yang harus dibaca pada kolom t adalah *Equal Variances assumed.*

Kemudian, pengujian t menggunakan asumsi kedua varians sama Equal Variances assumed. Hasil analisis uji t pada post test hasil belajar kognitif dengan mengacu pada rumus (α/2); (df) sama dengan (0,05/2); (42) atau 0,025;42. Nilai distribusi t tabel ditemukan sebesar 2.018, dengan demikian nilai t hitung sebesar 5,299> 2,018. Selanjutnya pada nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 Maka, berdasarkan pada dasar pengambilan keputusan melalui perbandingan nilai t hitung dengan t tabel dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar afektif siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Besarnya perbedaan rata-rata hasil belajar afektif kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4

Hasil uji independent t test pada variabel hasil belajar afektif

kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	*Mean difference*
kelas eksperimen	21	85.619	4.9747	1.0856	8,6625
kelas kontrol	23	76.957	5.7877	1.2068	8,6625

Berdasarkan tabel 4.20 diketahui jumlah data hasil belajar afektif untuk kelas eksperimen adalah sebanyak 21 siswa, sementara kelas kontrol sebanyak 23 siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa atau Mean untuk kelas eksperimen diperoleh nilai 85.619, sementara kelas kontrol diperoleh nilai mean sebanyak 76.957. Nilai M*ean difference* adalah 8,6625. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol 85.619-76.957 =8,6625 dan selisih perbedaan tersebut adalah 5.3637 – 11.9613. Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa strategi *Problem Solving* di kelas eksperimen lebih berpengaruh baik daripada pembelajaran yang menggunakan model konvensional di kelas kontrol.

c. Aspek Psikomotorik

Hasil analisis uji t *post test* pada hasil belajar psikomotorik peserta didik pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan bantuan program SPSS V 25 dapat dilihat pada tabel 4.21. pada hasil *Levenes test of equality of variances* diperoleh nilai F sebesar 0,081 dengan taraf signifikansi 0,777 (0,777> 0,05) lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data dari hasil belajar psikomotorik memiliki varians yang sama atau homogen. Maka nilai koefisien yang harus dibaca pada kolom t adalah *Equal Variances assumed.*

Kemudian, pengujian t menggunakan asumsi kedua varians sama Equal Variances assumed. Hasil analisis uji t pada post test hasil belajar kognitif dengan mengacu pada rumus (α/2); (df) sama dengan (0,05/2); (42) atau 0,025;42. Nilai distribusi t tabel ditemukan sebesar 2.018, dengan demikian nilai t hitung sebesar 5,888> 2,018. Selanjutnya pada nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 Maka, berdasarkan pada dasar pengambilan keputusan melalui perbandingan nilai t hitung dengan t tabel dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar psikomotorik siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Besarnya perbedaan rata-rata hasil belajar psikomotorik kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.5
Hasil uji independent t test pada variabel hasil belajar psikomotorik

kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	*Mean difference*
kelas eksperimen	21	85.429	4.5997	1.0037	8,7764
kelas kontrol	23	76.652	5.2276	1.0900	8,7764

Berdasarkan tabel 4.22 diketahui jumlah data hasil belajar psikomotorik untuk kelas eksperimen adalah sebanyak 21 siswa, sementara kelas kontrol sebanyak 23 siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa atau Mean untuk kelas eksperimen diperoleh nilai 85.429, sementara kelas kontrol diperoleh nilai mean sebanyak 76.625. Nilai *Mean difference* adalah 8,7764. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol 85.429-76.625 =8,7764 dan selisih perbedaan tersebut adalah 5.7683 sampai 11.7845. Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa strategi *Problem Solving* di kelas eksperimen lebih berpengaruh baik daripada pembelajaran yang menggunakan model konvensional di kelas kontrol.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, memberikan gambaran bahwa strategi *Problem Solving* membantu peserta didik untuk memahami materi dalam proses pembelajaran, mendorong peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran dengan aktif berpikir kritis dan kreatif untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini diperkuat dengan hasil angket strategi *Problem Solving* yang diberikan pada kelas eksperimen diperoleh hasil nilai *mean sebesar* 39,10. Kemudian untuk nilai terendah didapatkan skor sebesar 37, untuk skor tertinggi sebesar 45, dengan hasil Std Deviation sebesar 1.895. hasil frekuensi 1 siswa (4,8%) mendapatkan

skor 37, 10 siswa (47,6%) didapatkan hasil skor 38, 5 siswa (23,8%) mendapatkan skor 39, 2 siswa (9,5%) mendapatkan skor 40, 1 siswa (4,8%) mendapatkan skor 41, 1 siswa (4,8%) mendapatkan skor 43, 1 siswa (4,8%) mendapatkan 45. Dari hasil angket *Problem Solving* diperoleh 21 siswa (100%) menunjukkan sangat puas dengan pembelajaran menggunakan strategi *Problem Solving.*

5. Simpulan

Hasil penelitian ini sebagaimana telah diperoleh dari hasil belajar kognitif sebesar Sig 2 tailed 0,000 < 0,05 dengan nilai Sig sebesar 0,838 yang berarti pengaruh sangat kuat, untuk hasil belajar afektif sebesar Sig 2 tailed 0,000 < 0,05 dengan nilai Sig sebesar 0,477 yang berarti pengaruh sedang, dan psikomotorik sebesar Sig 2 tailed 0,000 < 0,05 dengan nilai Sig sebesar 0,777 yang berarti pengaruh kuat. Kemudian, dari hasil angket *Problem Solving* diperoleh 21 siswa (100%) menunjukkan sangat puas dengan pembelajaran menggunakan strategi *Problem Solving*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan strategi *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember

DAFTAR PUSTAKA

Anidi, 2017*, Evaluasi Program Pembelajaran,* (Yogyakarta:Parama Publishing)

Atika Kumala Dewi, Hasanuddin Manurung, Agus Yulistiono, Kadek Ayu Ari Ningsih, Ratna Wahyu Wulandari, Ali Rif'an, Erpin Harahap, 2020*, Strategi dan Pendekatan Pembelajaran di Era Milenial* (Jawa Barat: Edu Publisher)

Djaali, 2020*, Metode Peneltian Kuantitatif,* (Jakarta Timur: Bumi Aksara)

Ernawati, Rahmi Zulmaulida, Edy Saputra, Muhammad Munir, Luvy Sylviana Zanthy, Rusdin, Molli Wahyuni, Muhammad Irham, Nurul Akmal, Nasruddin, 2021, *Problematika Pembelajaran Matematika,* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini)

Isnu Hidayat*,* 2019, *50 Strategi Pembelajaran Populer,* (Yogyakarta:Diva Press)

Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011, *Al-Quran dan Terjemahan. Al-Mujadalah:11,* (Penerbit al-Quran: Hilal).

Lidia Susanti, tt, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi,* (t.tp: t.p.)

Lufri, Ardi, Relsas Yogica, Arief Muttaqiin, Rahmadhani Fitri, 2020, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Purwokerto: CV IRDH)

Muhammad Yusuf, Lukman Daris, 2019, *Analisis Data Penelitian (Teori & Aplikasi dalam Bidang Perikanan).* (Bogor : IPB Press)

Redoni, 2021, *How To Solve Your Problems,* (Indonesia Yogyakarta: Anak Hebat)

Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif,* (Bandung:Alfabeta)

Suvriadi Panggabean, Ana Widyastuti, Wika Karina Damyati, Muhammad Nurtanto, Hani Subakti, Nur Kholigah, Dina Chamidah, Lia Kristina S, Dewa Puthu Y.A, Friska Juliana P, H Cecep, 2021, *Konsep & Strategi Pembelajaran,* (Yayasan Kita Menulis)